

Acep Zamzam Noer
Budayawan

NU Harus Dikembalikan Pada Maksud Awal Didirikannya

Apa makna budaya menurut Anda?

Budaya itu wasilah untuk mengawal dan membangun kemanusiaan yang dicita-citakan Tuhan. Sifatnya budaya itu beragam dan dinamis, terus berkembang. Dalam konteks proses berislam dan bernegara, saya melihat bahwa para tokoh NU sebenarnya adalah subjek budaya. Jadi kiai-kiai NU di zaman dulu itu termasuk budayawan sehingga mereka mendirikan NU itu bukan semata-mata untuk urusan agama, tetapi juga bagaimana agama bisa membumi di Indonesia. Dengan demikian, agama bisa harmonis dengan budaya yang sudah ada sebelumnya.

Artinya, para kiai ketika mendirikan NU bukan semata-mata untuk urusan agama?

Ya. Dengan mengambil bentuk pesantren misalnya, para kiai mengambil bentuk budaya. Karena pesantren juga merupakan sebuah bentuk budaya sebelumnya yang sudah dimulai sejak zaman Hindu. Bentuk budaya yang ada itulah oleh para ulama kita digunakan untuk penyebaran ajaran Islam. Jadi sebenarnya tokoh-tokoh NU adalah budayawan, yang mereka sangat memahami kebudayaan dan di mana mereka tinggal.

Misalnya, kiai-kiai Jawa memahami budaya Jawa, begitu juga kiai-kiai yang



ada di Sunda yang memahami budaya Sunda. Dengan figur kiai yang memahami budayanya masing-masing, maka NU yang dibentuk oleh para kiai itu termasuk salah satu organisasi yang mampu menempatkan budaya sebagai sesuatu yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari perilaku dan pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh NU saat itu. Jadi saya melihat NU merupakan bagian dari kearifan lokal yang membawa ajaran Islam menjadi membumi di Indonesia.

Kalau memang demikian, kenapa kiai-kiai NU lebih diposisikan sebagai seorang agamawan, bukan sebagai budayawan?

Itu lebih karena adanya pelabelan-pelabelan masyarakat atau media massa yang kadang-kadang kurang tepat, tetapi kemudian dimaklumi dan dipercayai sebagai kebenaran. Seperti label budayawan selama ini sering diberikan kepada orang-orang yang paham tentang kebudayaan, termasuk di dalamnya seniman atau mereka yang ahli dalam bidang sejarah. Mereka itu digolongkan sebagai budayawan. Padahal sebenarnya kiai-kiai NU yang memelihara budaya juga termasuk budayawan. Karena kiai-kiai NU juga turut dalam memelihara budaya. Apakah itu budaya yang menjadi tradisi NU atau juga budaya yang menjadi tradisi di mana mereka tinggal. Sebenarnya julukan budayawan itu bukan hanya untuk seniman. Seniman itu hanya orang yang mempunyai karya seni. Tetapi kalau budayawan itu lebih luas lagi, karena di dalamnya ada unsur pendidikan dan lain-lain. Karena kesenian itu hanya menjadi bagian dari kebudayaan, begitu juga dengan pendidikan.

Artinya makna kebudayaan itu sebetulnya sangat luas?

Ya. Sebetulnya di dalam kebudayaan itu ada nilai-nilai yang bisa diwariskan secara turun-temurun. Seperti halnya yang selama ini dikembangkan oleh orang-orang NU di tengah-tengah masyarakat dan kemudian itu menjadi sebuah kekuatan atau pegangan. Ini yang sebenarnya menjadi inti dari sebuah kebudayaan. Karena yang namanya peradaban itu mampu menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi manusia, di mana karya-

karya itu terus berkembang dan terus dipelihara, dan itu yang namanya kebudayaan.

Pesantren adalah sebuah bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh para kiai. Bagaimana sejarah kebudayaan pesantren di Indonesia?

Masuknya Islam ke Indonesia itu sangat khas. Islam masuk ke Indonesia tidak lewat penaklukan, tidak melalui sebuah peperangan atau dengan cara-cara rekrutmen atau doktrin. Tetapi melalui sebuah proses kebudayaan dan itu sangat alamiah. Seperti melalui kebudayaan dagang yang dilakukan oleh orang-orang Arab dan lain-lain, yang dalam hubungan ekonomi tersebut, secara pelan-pelan Islam masuk. Dampak dari proses kebudayaan seperti ini berbeda sekali dengan Islam yang masuk lewat peperangan.

Dengan pendekatan kebudayaan ini, Islam masuk lewat dialog dengan budaya setempat. Kehadiran Islam di Indonesia tidak dengan menghancurkan budaya, tetapi dengan cara memberikan nilai-nilai Islam pada budaya-budaya yang ada, juga sebaliknya. Dalam konteks ini, kita bisa melihat tradisi Jawa yang bernama wayang. Tradisi yang ada tersebut kemudian diberi makna Islam, dan juga sebaliknya. Begitu juga dengan apa yang dilakukan oleh NU sebagai sebuah organisasi yang kemudian menandai dirinya dengan memunculkan pesanten-pesantren, sehingga di mana ada pesantren, di situ ada NU. Begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, proses saling memberi tersebut menjadikan keduanya (agama dan budaya

atau NU dan pesantren, *red.*) menjadi subyek.

Hal ini tidak hanya terjadi di Jawa tetapi juga di seluruh Indonesia. Dengan demikian, jelas bahwa NU itu basisnya adalah budaya yang bentuknya adalah pesantren. Di Pesantren, nilai-nilai Islam yang akrab dengan budaya lokal terpelihara dengan baik. Nilai-nilai Islam yang demikian ini pula yang diyakini NU. Nilai-nilai Islam yang tidak keras, toleran, dan itu semua adalah sebuah karya kebudayaan. Jadi NU itu berbeda dengan yang lain, yang kemudian hanya mengambil intinya saja, dengan menafikan kekayaan-kekayaan yang ada di mana NU itu tumbuh. Artinya, warga NU itu tidak dikader secara khusus, tetapi cukup tinggal di pesantren. Akan tetapi, kemudian NU menyerap menjadi sebuah perilaku dan menjadi sikap hidup tanpa harus melalui proses ideologisasi. Dengan pola seperti itu, NU kemudian mampu berkembang menjadi organisasi besar yang bisa memiliki massa banyak.

Dalam perkembangannya, NU sempat menjadi partai. Waktu itu partai hanya sebuah alat dari perjuangan NU. Pada waktu itu, kiai yang masuk ke dalam partai tetap berkarakter sebagai kiai, sebagai orang NU yang tetap memegang teguh Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagai nilai-nilai perjuangannya. Tetapi ketika reformasi dan ketika NU membikin partai, terjadilah perubahan-perubahan yang sangat drastis. Yakni perubahan yang mengarah pada hilangnya karakter NU. Mungkin karena sekarang di saat mendirikan partai niatnya tidak seperti ketika

partai NU didirikan. Tetapi lebih karena ingin merebut kekuasaan. Sementara orang-orang NU sendiri tidak memiliki pengalaman dalam berpolitik, sehingga mentalitas Orde Baru itu pun masuk dan menjadi karakter dalam tubuh partai. Sehingga partai-partai yang didirikan oleh orang-orang NU sekarang tidak ada bedanya dengan partai-partai yang lain, dan di situ NU kehilangan karakter.

Strategi kebudayaan yang bagaimana yang harus dikembangkan NU agar NU tidak kehilangan karakter ketika bersentuhan dengan dunia politik atau yang lainnya?

Tawarannya sebenarnya sulit. Karena sekarang NU harus mengembalikan dirinya pada bagaimana dulu tokoh-tokoh NU mendirikan NU. Tidak cukup hanya mengembalikan NU pada apa yang namanya "Khitah 26". Ini memang sulit, tapi mau tidak mau kalau NU hendak mengembalikan dirinya pada karakter yang asli harus seperti itu. Karena sekarang kebanyakan orang-orang NU berkecimpung di politik bukan untuk memperjuangkan NU, tetapi untuk mencari kekuasaan dan kekayaan. Bahkan NU sendiri tidak lagi dijadikan medan perjuangan. NU sekarang banyak dihuni oleh orang-orang yang menjadikan NU sebagai batu loncatan.

Apa yang membuat NU susah untuk mengembalikan karakter aslinya?

Pertama karena kekuasaan menjadi segala-galanya dan dengan kekuasaan orang akan menjadi sangat mudah meraih kekuasaan. Artinya mental orang-orang

NU sekarang ini semuanya ingin kaya, dan cara mudah untuk kaya itu adalah menjadi anggota DPR atau DPRD misalnya. Lalu mereka berbondong-bondong meraih itu dengan berbagai cara. Karena semuanya mengarah ke sana, seolah-olah medan perjuangan NU itu hanya ada di partai. Lalu di situlah terjadi intrik-intrik, keributan-keributan seperti yang terjadi sekarang. Perpecahan jadi tak terhindari.

Dengan demikian apakah NU masih bisa mempertahankan dirinya sebagai organisasi besar?

Secara jumlah, sekarang NU masih bisa dikatakan besar. Tetapi NU sebagai kekuatan, sudah diragukan, sudah tidak solid lagi. Sekarang NU sudah terfragmentasi ke dalam banyak faksi. Tidak ada lagi ketua NU yang berwibawa yang bisa mengarahkan jamaahnya. Kita bisa ambil contoh dalam Pilkada dalam semua level dan banyak sekali di antara kandidat Gubernur/Bupati/Walikota yang memegang NU dengan cara memegang ketuanya, tetapi kemudian itu kalah, termasuk di lumbung NU sendiri. Kenapa demikian? Karena antara ketua dengan

jamaahnya itu sudah tidak ada lagi ikatan. Yang ada adalah kepentingan ketua yang itu tidak terkait dengan kepentingan jamaahnya. Sehingga warga NU sendiri sudah tidak patuh lagi dengan pimpinannya.

Kalau sudah demikian, apa makna NU sebagai sebuah Jam'iyah, ketika NU harus mempertahankan nilai-nilai budaya yang dimilikinya?

Kalau dilihat dari sudut pandang politik, NU sekarang hanya menjadi organisasi biasa dan tidak ada bedanya dengan organisasi-organisasi lain. Tetapi sebenarnya kalau NU kita maknai sebagai sebuah tradisi kearifan lokal, NU masih tetap jalan. Secara pribadi saya masih tetap optimis bahwa di luar dunia politik, NU itu masih tetap kuat. Pesantren-pesantren yang berada di kampung itu masih tetap memelihara tradisi dan kehormatan NU. Dan itu masih cukup banyak jumlahnya. Jadi kalau dilihat dari sisi tradisi, NU di Indonesia ini masih tetap berarti. Tetapi kalau dari sudut pandang politik, NU itu sudah tidak ada apa-apanya lagi. ❁